

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Landasan Teori**

#### **Partisipasi**

##### **Definisi Partisipasi**

Partisipasi adalah suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan kebersamaan dengan orang lain sebagai akibat terjadinya interaksi sosial (Wirosardjono, 1991 *dalam* Guntur, 2001). Sedangkan menurut Davis (1998) *dalam* Widodo (2008) partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab kepada usaha yang bersangkutan. Harun dan Ardianto (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa partisipasi juga diartikan sebagai sebuah proses pemberian kuasa kepada masyarakat, sehingga mereka diberikan wewenang agar dapat mengatur dan berpendapat demi pembangunannya sendiri. Maksudnya, individual aktif dalam program dan proses pembangunan, mereka berkontribusi, mengambil inisiatif, mengartikulasikan kebutuhan dan permasalahan mereka, serta menonjolkan otonomi masing-masing.

Definisi partisipasi secara umum adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2013). Sedangkan dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969 *dalam* Mardikanto, 2013). Keikutsertaan seseorang tersebut dilakukan sebagai akibat dari adanya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain (Raharjo, 1983 *dalam* Mardikanto, 2013). Sedangkan menurut Beal (1964) *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan bahwa partisipasi, khususnya yang tumbuh karena pengaruh atau karena tumbuh adanya rangsangan dari luar, merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*).

Varhangen (1979) *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan

dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi atas kesadaran yang dimiliki yang bersangkutan mengenai :

Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki.

Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri.

Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan.

Adanya kepercayaan diri bahwa ia dapat menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

Kegiatan pembangunan membutuhkan partisipasi masyarakat yang berarti perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Maksudnya yaitu melalui partisipasi berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh aparat pemerintah sendiri, namun juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu- hidupnya (Mardikanto, 2013).

### **Lingkup Partisipasi Masyarakat**

Cohen dan Uphoff *dalam* Marysya (2018), membagi partisipasi dalam beberapa tahapan, yakni:

Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud di sini yaitu melihat sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran dalam mengetahui dan menentukan serta permasalahan yang terjadi pada situasi dan kondisi mereka sendiri. Keikutsertaan masyarakat pada tahap ini sangat dibutuhkan guna menghindari adanya pihak-pihak yang berkepentingan lain serta agar tidak terjadi pemaksaan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Tahap pelaksanaan juga seringkali diartikan sebagai tahap implementasi,

yang mana pada tahap ini partisipasi tidak hanya bernilai sebuah tindakan nyata, namun dapat pula secara tidak langsung memberikan masukan untuk perbaikan program dan membantu melalui sumber daya.

Tahap penilaian atau evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Tahap evaluasi yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam menilai baik-buruknya, berhasil-tidak berhasil, dan efektif-tidak efektifnya suatu program. Dari kegiatan evaluasi masyarakat dapat menentukan secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut.

Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek yang dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

### **Bentuk – Bentuk Partisipasi**

Berdasarkan identifikasi oleh Dusseldorp (1981) *dalam* Mardikanto (2013) terdapat beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat seperti :

Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.

Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.

Melibatkan diri pada kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi anggota yang lain.

Menggerakkan sumberdaya masyarakat.

Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.

Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Menurut Ndhara (1990) *dalam* Norhayati (2011) membagi bentuk atau tahap partisipasi menjadi 6 bentuk/tahapan, yaitu :

Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.

Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.

Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.

Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan

Partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan.

Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif (Firmansyah, 2009). Bentuk-bentuk partisipasi menurut Davis (1988) dalam Suciati (2006) meliputi (1) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa; (2) sumbangan spontan berupa uang dan barang; (3) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari pihak ketiga; (4) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dibiayai seluruhnya oleh masyarakat; (5) sumbangan dalam bentuk kerja; (6) aksi massa; (7) mengadakan pembangunan di kalangan keluarga; dan (8) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom. Adapun jenis-jenis partisipasinya meliputi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang, dan uang.

## **2. Kelembagaan P3A**

Undang-Undang No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi, mengamanatkan bahwa tanggung jawab pengelolaan jaringan irigasi tersier sampai ke tingkat usahatani dan jaringan irigasi desa menjadi hak dan tanggung jawab petani yang terhimpun dalam wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sesuai dengan kemampuannya. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk lembaga lokal pengelola irigasi (Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2006).

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.79 tahun 2012, tentang Pedoman dan Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air, menjelaskan bahwa Perkumpulan Petani Pemakai Air yang selanjutnya disingkat P3A adalah kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, embung atau dam parit dan air tanah. P3A yang dimaksud dalam peraturan ini juga termasuk kelembagaan kelompok tani ternak, perkebunan dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi atau air tanah dangkal atau air permukaan dan air hasil konservasi atau embung.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor 30/PRT/M/2015 pasal 10 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi, menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pengembangan sistem irigasi masyarakat petani atau Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) atau Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A), atau Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air (IP3A) dapat berpartisipasi mulai dari pemikiran awal, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan pembangunan, dan peningkatan jaringan irigasi. Partisipasi sebagaimana dimaksud diatas diwujudkan dalam bentuk sumbangan pemikiran awal, gagasan, waktu, tenaga, material, dan dana. Lebih lanjut dalam peraturan tersebut, partisipasi masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A dilaksanakan berdasarkan prinsip:

Sukarela dengan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat.

Kebutuhan, kemampuan, dan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A di daerah irigasi yang bersangkutan.

Bukan bertujuan untuk mencari keuntungan.

### **Tujuan Organisasi P3A**

Ada tiga tujuan organisasi P3A yang terdapat di dalam modul tentang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yaitu:

Organisasi ini bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Selain itu, organisasi ini juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.

Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Perkembangan P3A diharapkan menjadi unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprota) maupun dalam pemasarannya.

Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar-menawar dengan pihak luar (bisa pemerintah, LSM, atau lembaga lain) yang berhubungan dengan kepentingan.

### **Karakteristik dan Fungsi P3A**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 79 tahun 2012, secara umum P3A harus mempunyai karakteristik khusus sesuai kondisinya. P3A pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh, dan untuk petani” dengan karakteristik sebagai berikut:

Berasaskan gotong-royong.

Bersifat sosial ekonomis yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

Kelembagaan petani yang menjaga lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi wilayah setempat.

Saling mengenal, akrab, dan saling percaya di antara sesama anggota.

Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam pengelolaan jaringan irigasi dan pemberdayaan anggotanya.

Memelihara kearifan, pengetahuan, dan teknologi lokal seperti Subak di Bali, HIPPA di Jawa Timur, Mitra Cai di Jawa Barat, dan Darma Tirta di Jawa Tengah.

Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Mempunyai kreativitas dalam menyerap teknologi maupun pengetahuan dari luar yang bisa diterapkan sesuai dengan kearifan, teknologi, dan pengetahuan lokal.

Peraturan Kementerian Pertanian (Permentan) No. 79 tahun 2012 mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas P3A dimaksudkan agar P3A dapat melakukan

pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi secara partisipatif yang menjadi tanggungjawabnya. P3A berfungsi sebagai wahana belajar bagi petani, wadah kerjasama, modal sosial (*social capital*), pengelola prasarana irigasi dan penyedia jasa lainnya sesuai kondisi wilayah setempat sehingga menjadi P3A yang kuat dan mandiri. Berikut uraiannya:

#### Wahana Belajar

Agar proses pembinaan dapat berlangsung dengan baik, P3A diberdayakan dan difasilitasi agar mempunyai kemampuan sebagai berikut:

Menggali dan merumuskan keperluan belajar.

Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar.

Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain.

Menciptakan iklim atau lingkungan belajar yang sesuai.

Berperan aktif dalam proses pembelajaran termasuk mendatangi atau konsultasi ke kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber-sumber informasi lainnya.

Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi petani sebagai anggota P3A.

Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok.

Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan secara berkala baik di dalam kelompok, antar kelembagaan petani, maupun dengan instansi atau lembaga terkait.

Melaksanakan pelatihan atau magang, sekolah lapang, dan studi banding.

#### Wadah Kerjasama

Permentan No. 79 tahun 2012 juga mengatakan bahwa P3A berfungsi sebagai wadah kerjasama, hendaknya P3A memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai, dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama, menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan di antara anggota untuk mencapai tujuan bersama, mengatur, dan melaksanakan pembagian tugas atau kerja di antara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) juga diharapkan mampu mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di antara sesama anggota, merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota, menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain, menjalin kerjasama atau kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan atau permodalan serta mampu merencanakan pemupukan modal untuk dapat berkontribusi dalam pengelolaan irigasi.

#### Modal Sosial

Sebagai sarana terbentuknya modal sosial (*social capital*), P3A berfungsi untuk menjembatani antar P3A dan menghubungkan dengan organisasi dan atau perusahaan di luar P3A (Permentan No.79 tahun 2012).

#### Pengelola Prasarana Irigasi

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai unit pengelola prasarana jaringan irigasi tersier harus memiliki kemampuan dalam perencanaan, pembangunan, operasional dan pemeliharaan serta rehabilitasi jaringan irigasi tersier secara partisipatif. Kemampuan kelembagaan dan kemampuan anggota P3A perlu ditingkatkan, baik dari penguasaan teknologi usaha pertanian maupun kemampuan teknis mengenai sistem pengelolaan prasarana jaringan irigasi tersier secara berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Permentan No.79 tahun 2012).

#### Layanan Jasa

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai pengelola pelayanan air irigasi di jaringan irigasi tersier atau tingkat usahatani diharapkan juga dapat mengembangkan usaha penyedia layanan jasa peralatan pra-panen, layanan kebutuhan sarana produksi, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk para anggotanya secara efektif dan efisien.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) didorong untuk berkembang sebagai organisasi mandiri dan berbadan hukum, tetapi pengembangan menjadi organisasi berbadan hukum tidak boleh memaksa. Organisasi dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani agar organisasi dapat berfungsi dengan struktur organisasi yang ada. Struktur organisasi yang dapat dipilih mulai dari yang

sederhana hingga sangat kompleks. Tahapan pengembangan struktur organisasi P3A dimulai dari hal yang sederhana sehingga dalam gilirannya benar-benar menjadi organisasi yang kuat dan mengakar dalam masyarakat (Permentan No.79 tahun 2012).

### **3. Irigasi**

Pengertian irigasi secara umum yaitu pemberian air yang bertujuan untuk menyuburkan tanah yang esensial bagi pertumbuhan tanaman (Hansen, 1992 dalam Akrab, 2017). Adapun tujuan umum irigasi secara rinci yaitu : (1) Menjamin produksi tanaman dalam menghadapi kekeringan jangka pendek, (2) Mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga bagus untuk pertumbuhan tanaman, (3) Mengurangi kekeringan, (4) Mencuci atau melarutkan garam dalam tanah, (5) Mengurangi bahaya pemipaan dalam tanah, (6) Melunakkan lapisan dan gumpalan tanah, (7) Menunda pertunasan dengan evaporasi. Namun dasar dari tujuan umum irigasi yaitu mencuci dan melarutkan garam dalam tanah.

Peraturan pemerintah (PP) No. 20/2006 pasal 1 menjelaskan kutipan tentang irigasi seperti pengertian irigasi, bangunan irigasi, daerah irigasi, petak irigasi, dan lembaga terkait irigasi, dan lain-lain. Pengertian irigasi adalah usaha penyediaan air, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak.

Penyediaan air irigasi adalah penentuan volume air per satuan waktu yang dialokasikan dari suatu sumber air untuk suatu daerah irigasi yang didasarkan waktu, jumlah, dan mutu sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang pertanian dan keperluan lainnya.

Pengaturan air irigasi adalah kegiatan yang meliputi pembagian, pemberian, dan penggunaan air irigasi. Sedangkan pembuangan air irigasi atau disebut drainase adalah pengaliran kelebihan air yang sudah tidak dipergunakan lagi pada suatu daerah irigasi tertentu. Pada sistem irigasi terdapat komponen yaitu daerah irigasi dan jaringan irigasi. Daerah irigasi adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Sedangkan Jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan

bangunan pelengkapanya yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi.

Adapun pembagian jaringan irigasi antara lain : jaringan irigasi primer, jaringan irigasi sekunder, jaringan irigasi tersier. Jaringan irigasi primer bagian dari jaringan irigasi yang terdiri dari bangunan utama, saluran induk/primer, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkapanya. Jaringan irigasi sekunder adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri dari saluran sekunder, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkapanya. Jaringan irigasi tersier adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier yang terdiri dari saluran tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, *box tersier*, *box kuarter*, serta bangunan pelengkapanya.

Irigasi merupakan wadah bagi petani sawah untuk memenuhi kebutuhan air pada lahan pertaniannya. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis irigasi antara lain :

Irigasi permukaan adalah sistem irigasi yang menyadap air langsung di sungai melalui bangunan bendung maupun melalui bangunan pengambilan bebas (*free intake*) kemudian air irigasi dialirkan secara gravitasi melalui saluran sampai ke lahan pertanian, yang dikenal dengan saluran primer, sekunder, dan atau tersier. Pengaturan air irigasi dilakukan dengan pintu air dan prosesnya adalah gravitasi, yaitu tanah yang rendah atau landai akan mendapat air paling akhir.

Irigasi lokal adalah pendistribusian air dengan cara pipanisasi gravitasi di mana lahan yang rendah atau landai mendapat air lebih dahulu dan air yang didistribusi terbatas jumlahnya atau hanya secara lokal.

Irigasi dengan penyemprotan yaitu irigasi yang biasanya menggunakan penyemprot air atau *sprinkle*. Air yang disemprotkan ke lahan sawah akan seperti kabut sehingga tanaman mendapat air dari atas, daun akan basah lebih dahulu, kemudian menetes ke akar.

Irigasi tradisional dengan ember yaitu irigasi yang memerlukan tenaga kerja secara perorangan yang banyak sekali. Irigasi ini dinilai boros tenaga kerja dan tidak efektif karena menggunakan ember sebagai wadah.

Irigasi pompa air yaitu irigasi yang airnya diambil dari sumur dalam dan dinaikkan melalui pompa air yang kemudian dialirkan dengan berbagai cara, misalnya dengan pipa atau saluran.

## **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani**

### **Umur**

Umur atau usia merupakan satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu makhluk, baik makhluk hidup maupun yang mati. Umur sering terhitung sejak lahir hingga waktu masa kini. Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, menyatakan bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah telah lanjut usia dan tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan pokoknya dan tidak menerima nafkah dari orang lain. Adapun untuk mendapat bantuan jompo yaitu umur bagi pria dan wanita yaitu 55 tahun.

Menurut Hurlock (2001) dalam Puspitaningsih, dkk (2016) pembagian umur dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu : umur dewasa awal yang dimulai dari umur 18 tahun 40 tahun, umur dewasa madya dimulai dari umur 41 tahun sampai 60 tahun, dan umur dewasa lanjut yaitu lebih dari 60 tahun. Usia yang produktif mempunyai semangat yang lebih besar dibandingkan usia non produktif dalam menjalankan setiap usahatani, sehingga usia produktif lebih meningkatkan peranan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani.

### **Lama Berusahatani**

Lama berusahatani merupakan satuan waktu yang mengukur lama atau tidaknya seseorang dalam menjalankan usahatani sesuai. Semakin lamanya seseorang berusahatani akan berpengaruh terhadap penambahan pengalaman. Hasil pengkajian Putriani, dkk (2018) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani. Semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani dapat mendorong petani untuk berpartisipasi lebih tinggi pada suatu kegagalan yaitu pengelolaan saluran irigasi karena tingkat pengalaman berusahatani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani.

Pengalaman berusahatani merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dapat menghasilkan kemampuan untuk kerjasama melalui interaksi sosial yang menjadi kekuatan dinamik untuk beradaptasi. Pola adaptasi membutuhkan dukungan partisipasi petani dalam ikatan kelembagaan.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan hasil seluruh penerimaan baik dalam bentuk uang atau barang yang berasal dari pihak lain maupun industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku. Pendapatan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung karena itu merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Suroto, 2000).

### **Luas Lahan**

Lahan pertanian adalah lahan yang cocok dijadikan untuk lahan usahatani untuk menghasilkan tanaman pertanian maupun hewan ternak. Sedangkan luas lahan merupakan satuan luas yang diukur berdasarkan luasan yang dimanfaatkan untuk proses produksi.

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) membagi lahan pertanian antara lain; lahan garapan, lahan tanaman permanen, dan lahan penggembalaan. Untuk lahan garapan dan lahan tanaman permanen disebut juga lahan budidaya. Sedangkan dalam lahan usahatani tidak hanya digunakan untuk budidaya tanaman saja, tetapi juga mencakup gudang pertanian, dan kandang.

Luas usahatani memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian Putriani, dkk (2016) mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap tingkat partisipasi. Semakin luas lahan garapan yang dikelola, maka besar pula kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam mengikuti petunjuk – petunjuk yang dianjurkan dalam berusahatani.

### **Tanggungjawab Keluarga**

Tanggung jawab keluarga yaitu semua orang yang tinggal dalam satu rumah maupun diluar rumah dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga, yang meliputi istri, anak, dan anggota keluarga lain yang ikut tertanggung.

Undang-Undang No. 36 tahun 2008 menyebutkan bahwa tanggung jawab keluarga yaitu anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Misalnya orang tua, mertua, anak kandung, atau anak angkat tidak dikenakan pajak penghasilan. Adapun maksud tanggung jawab sepenuhnya yaitu anggota keluarga yang tidak mempunyai penghasilan dan seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh wajib pajak.

### **Jarak Sawah dengan Irigasi**

Jarak sawah dengan irigasi merupakan satuan jarak yang dinyatakan berdasarkan hasil pengukuran terhadap jarak sawah dengan irigasi. Jarak sawah dengan irigasi tersebut akan berpengaruh terhadap pendistribusian air irigasi. Yang mana jarak sawah dengan irigasi memiliki kemampuan dalam ketepatan waktu distribusi air, dan debit airnya. Menurut Hasyim (2003) bahwa lahan sawah yang dekat dengan bendung dan pintu air saluran irigasi akan lebih cepat mendapat air dibanding dengan lahan yang jauh dari pintu saluran irigasi, karena tidak mengalami evaporasi yang panjang.

### **Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna, dalam situasi tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek yang diharapkan (Effendy, 2000 *dalam* Nurhayati, 2014).

Menurut Hasan (2005) *dalam* Nurhayati (2014) menyatakan bahwa komunikasi pemerintah yaitu penyampaian ide, program dan gagasan pemerintah kepada masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang sudah direncanakan, sehingga dengan sendiriny partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa akan timbul dengan sendirinya. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka partisipasi masyarakat akan hilang.

## **Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan atau kekuatan dari dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal pekerjaan, yang tujuannya untuk mencapai target organisasi yang telah ditentukan. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang dipercaya sebagai ketua atau kepala dalam sebuah organisasi/perusahaan. Gaya kepemimpinan adalah suatu kemampuan, proses, atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Nawawi, 2004 *dalam* Nurhayati, 2014). Kepemimpinan diwujudkan melalui gaya kerja atau cara bekerja sama dengan orang lain yang konsisten (Pace dan Faules, 2005 *dalam* Antika 2017).

## **Dukungan Penyuluh**

Penyuluhan berasal dari kata *extension* yang dipakai secara umum dalam bahasa Indonesia penyuluhan yang berasal dari kata dasar suluh. Suluh berarti pemberi terang ditengah kegelapan. Sedangkan penyuluh yaitu petugas yang diperbantukan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan. Adapun peranan penyuluh antara lain; (1) Sebagai pendidik, memberikan pengetahuan dan pengarahan terhadap cara-cara berusahatani yang baik, (2) Sebagai Motivator, membimbing dan memotivasi para petani agar mau mengubah cara berpikir dan cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara-cara berusahatani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna dan (3) sebagai penasihat : melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan mampu membantu petani, baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam berusahatani untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi para petani (Isyaturriyadhah, 2017).

## **Dukungan Pemerintah**

Hasil analisis Isyaturriyadhah, dkk (2017) menyatakan bahwa peran pemerintah desa memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok. Beberapa hal yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa peran tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya: peran dalam memberikan semangat dan dukungan kepada anggota Gapoktan dalam

berusahatani, peran dalam bentuk penunjang fasilitas misalnya dukungan terhadap pembuatan jalan menuju sekretariat.

### Hasil Pengkajian Terdahulu

Jurnal pengkajian terdahulu mengenai partisipasi petani menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal yang digunakan.

Tabel 1. Ringkasan Pengkajian Terdahulu

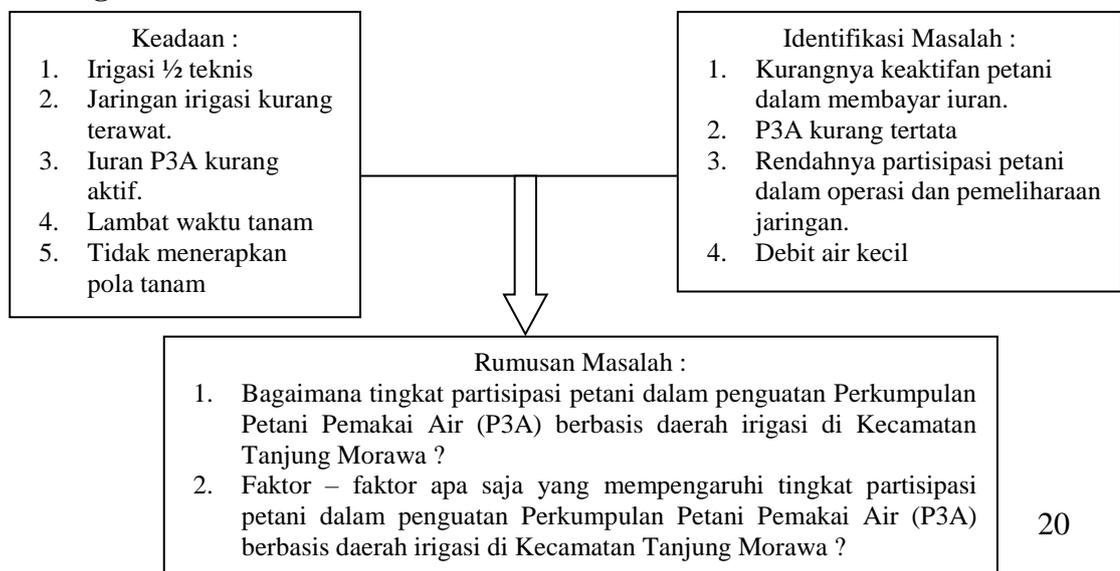
No	Penulis/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Lisa Nurhayati, Mereta Kemala Sari, dan Yolamalinda	Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Taikako Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai	Gaya Kepemimpinan Komunikasi	Gaya kepemimpinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi. Komunikasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi
2.	Rizky Putriani, A.N. Tenriawaru, A. Amrullah. 2018	Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi	Variabel : Umur Tingkat pendidikan Jumlah Tanggungan Keluarga Pengalaman Berusahatani Luas lahan Jarak tempat tinggal irigasi Letak sawah dengan irigasi	Faktor yang berpengaruh secara signifikan pada tingkat partisipasi petani yaitu faktor umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, jarak tempat tinggal dari irigasi, dan jarak sawah dari saluran irigasi. Faktor yang tidak berpengaruh signifikan yaitu faktor tingkat pendidikan.

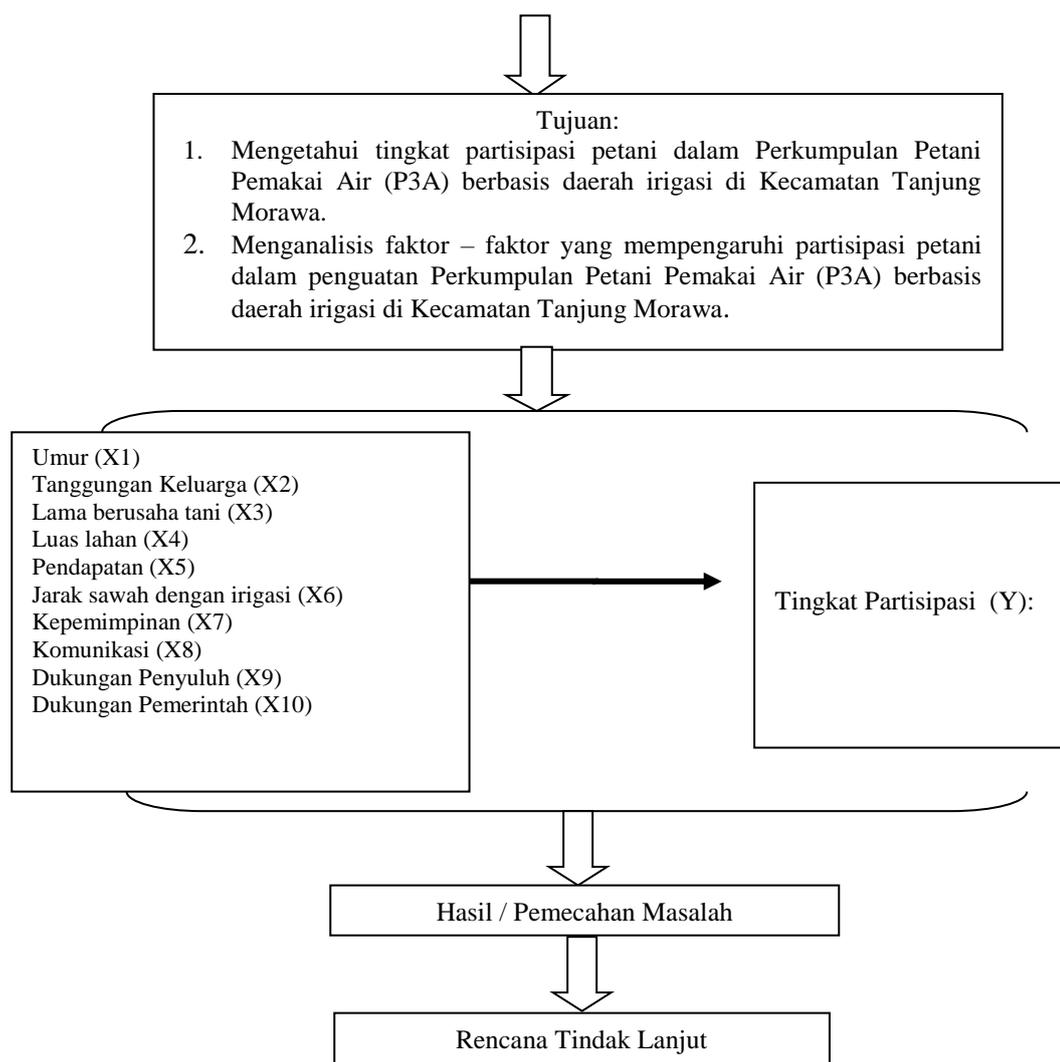
### Lanjutan Tabel 1.

No	Penulis/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3.	Fitra Yenifa, Idris, dan Hasdi Aiman, 2011.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota P3A dalam Pengelolaan Irigasi Pada Water Resources And Irrigation Sector Management Program (WISMP) Di Kecamatan Kuranji Kotapadang	Variabel X Kepemimpinan (X1) Kebijakan Pengelolaan irigasi (X2) Pendidikan anggota (X3) Manfaat irigasi (X4)	Variabel kepemimpinan, kebijakan dalam pengelolaan irigasi dan manfaat irigasi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani terhadap program WISMP. Variabel tingkat pendidikan tidak signifikan.

4.	Wijang Angga Kurniawan dan Tinjung Mary Prihanti, 2018.	Jenjang Partisipasi dan Determinan Partisipasi dalam Introduksi Budidaya Padi Organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga	Variabel X Pendidikan Luas Lahan Lama Berusahatani Pendapatan Berusahatani Jumlah Tanggungan Keluarga Usia	Variabel yang berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani adalah variabel pendidikan, lama berusahatani, pendapatan, dan usia. Variabel yang tidak berpengaruh nyata yaitu variabel jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.
5.	Isyaturriyadhah, Asnawati Is, Effy Yudiawati, 2017	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertsipasi Anggota Gabungan Kelompoktani Tanjung Sehati Dalam Kegiatan Kelompok Di Kabupaten Merangin	Variabel X Usia Motivasi Kepemimpinan Gapoktan Peran Pemerintah Desa Peran Penyuluh Peran Pedagang	Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan kelompok adalah motivasi, kepemimpinan Gapoktan, peran pemerintah desa, dan peran penyuluh. Faktor – faktor yang tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok adalah usia dan peran pedagang.

### Kerangka Pikir





Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

### Hipotesis

Diduga tingkat partisipasi petani tergolong rendah dalam Penguatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa. Diduga adanya pengaruh secara nyata antara faktor umur, tanggungan keluarga, lama berusaha tani, luas lahan, pendapatan, jarak sawah dengan irigasi, kepemimpinan, komunikasi, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah terhadap tingkat partisipasi petani dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berbasis daerah irigasi di Kecamatan Tanjung Morawa.